



PENTINGNYA KELUARGA, KERJA KERAS DAN PENGORBANAN DALAM *LITTLE WOMEN*

Revy Ardinata Salim

Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

revy.student.sasingunand@gmail.com

ABSTRACT

Little Women karya Louisa May Alcott merupakan sebuah novel klasik yang mengeksplorasi perjalanan empat bersaudari March dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel ini tidak hanya memaparkan petualangan yang seru tetapi juga mengangkat tema-tema moralitas dan nilai-nilai keluarga. Melalui karakter-karakternya yang unik, Alcott menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga pada abad ke-19, di mana para saudari ini harus menghadapi norma-norma masyarakat yang membatasi peran mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis dengan fokus kepada konsep keluarga, kerja keras dan pengorbanan. Fokus pada pentingnya keluarga, novel ini mengilustrasikan bagaimana interaksi antar saudari, dampak norma-norma masyarakat, dan nilai-nilai keluarga menjadi elemen kunci dalam penceritaan. Pada lapisan yang lebih dalam, tema kerja keras dan tantangan yang dihadapi perempuan pada masa itu tercermin dalam karakter Jo, yang mengejar cita-citanya dengan tekad dan pengorbanan diri. Secara keseluruhan, *Little Women* tidak hanya menjadi karya sastra yang abadi dan dicintai oleh pembaca muda di seluruh dunia, tetapi juga menginspirasi melalui pesan-pesan universalnya tentang keluarga, kerja keras, dan pengorbanan diri.

Kata Kunci: dinamika keluarga, kerja keras, pengorbanan, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis dan bisa mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata kerja turunan 'sas' yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Karya sastra, di sisi lain, adalah ungkapan pribadi perasaan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang dilukiskan dalam bentuk tulisan dan menarik perhatian dengan menggunakan bahasa. Sumardjo & Saini (1986) menerangkan bahwa ada dua kategori karya sastra: sastra imajinatif dan non-imajinatif. Kedua jenis karya sastra tersebut memiliki beberapa perbedaan seperti karya sastra non-imajinatif cenderung mengemukakan fakta sedangkan sastra imajinatif lebih mengandalkan khayalan atau imajinasi sang pengarang. Mereka juga menggunakan bahasa yang berbeda: sastra non-imajinatif

biasanya menggunakan bahasa denotatif, sedangkan sastra imajinatif biasanya menggunakan bahasa konotatif.

Karya sastra non-imajinatif terdiri dari esai, biografi, memoar dan dapat juga berupa catatan harian sedangkan karya sastra imajinatif dapat berupa puisi, fabel, balada, elegi, dan juga novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Prosa fiksi memiliki 3 karakteristik yaitu: prosa, imajinatif dan berfokus pada narasi. Berbeda dengan puisi atau drama, prosa fiksi merupakan bentuk *storytelling* dengan narator yang menyampaikan ceritanya (Ferdinal, Seswita, dan Sandika, 2020). Prosa baik dalam bentuk cerita pendek atau novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan penyampai pesan tapi juga sebagai cerminan masyarakat (Ferdinal, 2020). Cerminan atau representasi masyarakat ini terjadi secara universal terhadap sastra yang ada termasuk sastra Amerika. Dalam sastra Amerika pembaca bisa menemukan peran ini, misalnya dalam masyarakat pedesaan (Vadilla, Ferdinal & Rosa 2020; Hulwa & Ferdinal 2022; dan Ferdinal 2022).

Artikel ini membahas karya sastra imajinatif, yaitu novel karya Louisa May Alcott yang berjudul *Little Women*, terbit pada tahun 1968. Karya ini membicarakan kontribusi dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Salim, 2021). Secara lebih spesifik, karya ini menggambarkan pentingnya keseimbangan antara keluarga, kerja keras, jerih payah dan pilunya pengorbanan diri untuk mendahulukan kebahagiaan orang-orang yang kita sayangi. Semua perjalanan dikemas dengan indah dan pilu dalam novel ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data, yang terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka sesuai dengan apa yang disampaikan Moleong (2012: 11). Oleh karena itu, laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan sehingga pada akhirnya dapat memahami nilai feminis yang terkandung dalam buku *Little Women*. Data yang berupa kutipan yang telah dikumpulkan dijelaskan atau ditunjukkan secara lengkap. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode berpikir induktif, peneliti langsung berhadapan dengan karya sastra sebagai sumber data secara deskriptif (Moleong, 2010: 8-13).

Kritik sastra feminis adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan elemen feminisme dalam novel *Little Women*. Kritik sastra feminis didasarkan pada kesadaran pembaca sebagai wanita, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin

memengaruhi makna karya sastra, serta praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki dan patriarki (Culler dalam Sugihastuti, 2010: 7; Desmawati, 2020). Metode ini digunakan untuk membantu membongkar ketidakadilan gender yang dialami perempuan serta perjuangan tokoh perempuan utama untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Karya sastra digunakan sebagai sumber penelitian dalam studi liteartur ini. Peneliti mencatat informasi, yang terdiri dari catatan yang dibuat sebagai hasil dari membaca dan menelaah novel ini. Data dikategorikan kemudian sesuai dengan topik penelitian. Ini mencakup jenis ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dan cara mereka berjuang melawan penindasan.

PEMBAHASAN

Little Women (1868) adalah buku klasik yang ditulis oleh Louisa May Alcott, seorang penulis Amerika yang hidup dari 1832 hingga 1888. Kisah ini menggambarkan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa March bersaudari. Mereka adalah Meg, Jo, Beth, dan Amy. Berlatar pada tahun 1860an, di Massachusetts, Amerika Serikat, novel ini masuk kedalam kategori novel bergenre *coming-of-age*. Novel ini juga disebut sebagai salah satu novel terpenting bagi sejarah penulis perempuan di Amerika.

Louisa menulis novel ini tentang tema abad ke-19 yang tidak banyak dibicarakan. Dengan kata lain, stereotip gender dan tantangan bagi wanita untuk membagi waktu antara pertumbuhan diri dan keluarga. Novel ini mengangkat tema tentang moralitas dan petualangan, meskipun dipenuhi dengan petualangan yang seru. Pelajaran yang dapat dipetik dari petualangan ini adalah bagaimana menjadi orang yang baik, mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan pengorbanan di antara keluarga. Itulah yang membuat novel ini menjadi klasik. Meskipun buku ini dirilis lebih dari dua abad yang lalu, buku ini masih menjadi best-seller yang dicintai oleh pembaca muda di seluruh dunia. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam enam bahasa dan telah diadaptasi menjadi enam film. Film terbarunya, yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan diperankan oleh Saoirse Ronan, dirilis tahun 2019. Bagaimana pandangan para pembaca dan kritikus buku tentang novel karya Louisa May Alcott ini? Bagaimana buku ini menginspirasi penulis muda dan mengubah pandangan orang-orang terhadap feminisme atau kesetaraan gender?

Novel best-seller ini memiliki tema yang menarik pada zamannya, yaitu kesetaraan gender serta rintangan bagi para wanita untuk memiliki keseimbangan antara kehidupan di dunia kerja dan keluarga. Dikemas secara menarik dan sederhana tetapi memiliki banyak sekali nilai yang dapat kita ambil agar menjadi manusia yang lebih baik. Salah satu aspek yang

ingin ditampilkan oleh sang penulis di novel ini adalah tentang hangat dan rumitnya kehidupan keluarga.

PENTINGNYA KELUARGA DALAM *LITTLE WOMEN*

Louisa May Alcott menuangkan imajinasinya tentang konflik dan aspek keluarga dalam novel *Little Women*. Keluarga March menjadi pusat dari novel ini, dan ikatan erat mereka menjadi aspek penting dalam cerita. Kakak beradik ini dibesarkan oleh ibu mereka, Marmee, sementara ayah mereka pergi bertugas sebagai prajurit perang. Keluarga ini menghadapi kesulitan keuangan, tetapi mereka menemukan keteguhan dan dukungan dalam cinta mereka satu sama lain. Kondisi keluarga ini berseturut dengan apa yang disampaikan Engels (1884). Dia mengatakan bahwa keluarga membantu sebagai penggerak dari rendah ke arah perkembangan yang lebih tinggi sebagai hasil dari kemajuan sosial yang juga meningkat seiring waktu, dan oleh karena itu keluarga dianggap sebagai prinsip dasar operasi makhluk sosial. Novel ini menyimpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi beberapa tugas dasar yang penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Dinamika di antara para saudari merupakan inti dari eksplorasi keluarga dalam *Little Women*. Setiap saudari memiliki kepribadian dan cita-cita yang unik. Meg adalah kakak tertua yang bertanggung jawab dan tradisional, Jo adalah penulis yang tomboi dan ambisius, Beth lembut dan menyukai musik, dan Amy artistik dan memimpikan kehidupan yang mewah. Terlepas dari perbedaan mereka, para saudari ini berbagi cinta dan kesetiaan yang mendalam yang melampaui kepentingan individu. Beberapa aspek penting dari dinamika keluarga dalam novel ini meliputi:

1. Interaksi antar saudara kandung. Hubungan antara kakak beradik sangat kompleks dan beragam. Mereka memiliki perbedaan dan perselisihan, tetapi mereka juga saling mendukung dan peduli satu sama lain.
2. Dampak dari norma-norma masyarakat. Novel ini menyoroti batasan-batasan yang diberikan kepada perempuan pada masa itu dan bagaimana batasan-batasan ini memengaruhi peran mereka dalam keluarga. Fakta bahwa para saudari March dituntut untuk menikah dan membentuk keluarga mereka sendiri adalah bukti dari norma-norma sosial pada masa itu.
3. Nilai-nilai keluarga. Novel ini menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga, seperti cinta, kesetiaan, dan saling menghormati. Para karakter sering memprioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga mereka di atas aspek kehidupan lainnya.

4. Dukungan keluarga. Keluarga March memberikan dukungan emosional dan finansial satu sama lain, membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

Ikatan mereka yang kuat memungkinkan mereka untuk mengatasi rintangan dan tumbuh bersama. Alcott menulis, "*I do think that families are the most beautiful things in all the world!*" (484). Jo mengungkapkan hal ini pada momen bahagia dengan menekankan hubungan emosional yang mendalam dan rasa memiliki yang dibawa oleh keluarga. Jo mengungkapkan bahwa hubungan dan persatuan keluarga sangat berharga dan memberikan keindahan dalam hidup. Ungkapan ini merangkum penekanan novel ini pada pentingnya hubungan keluarga dan dampaknya yang luar biasa pada kehidupan para karakter dalam novel ini. Novel ini mencontohkan cinta, kenyamanan, dan kegembiraan yang abadi yang dapat diberikan oleh keluarga, terlepas dari kesulitan yang mungkin mereka alami. Di sepanjang novel, Alcott juga mengeksplorasi tema kehilangan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keluarga. Kematian Beth adalah momen penting dalam novel ini, dan berfungsi sebagai pengingat bahwa keluarga bukanlah sesuatu yang abadi dan mereka juga dapat terpengaruh oleh tragedi. Namun, Alcott juga menekankan pentingnya kekuatan dan kemampuan keluarga untuk bersatu dan saling mendukung selama masa-masa sulit.

Alcott mendeskripsikan keluarga bukan sebagai sebuah hal yang sempurna. Tetapi kerumpangan dan ketidaksempurnaan yang membuat keluarga itu lebih bermakna. Alcott juga menyisipkan unsur-unsur budaya pada zaman tersebut yang membatasi wanita untuk memiliki kebebasan dalam berbagai hal. Tahun-tahun awal dan transformasi para saudari March menjadi wanita diceritakan secara beriringan di sepanjang buku ini, dengan masing-masing saudari berpisah untuk mengejar tujuan mereka dan bersatu kembali setelah kematian Beth. Penulis menggunakan cara yang luar biasa untuk menggambarkan kesedihan dan kemarahan Jo, serta rasa kesepian yang disebabkan oleh kematian Beth. Dia berhasil menggambarkan kemurungan dan kerapuhan Jo dengan sangat baik.

Terlepas dari penderitaan dan kesedihan mereka, March bersaudari selalu bersikap baik kepada orang-orang di sekitar mereka. Terlepas dari rintangan yang harus mereka hadapi untuk mencapai tujuan mereka, setiap anggota keluarga March memiliki akhir yang bahagia. Tekad dan kegigihan *Little Women* ini perlu diacungi jempol karena usaha mereka untuk mencapai cita-cita mereka terlepas dari rintangan yang mereka hadapi.

KERJA KERAS DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI PEREMPUAN DALAM *LITTLE WOMEN*

Tema seputar kerja keras dan tantangan yang dihadapi oleh para perempuan dalam mengejar cita-cita mereka sangat ditekankan dalam *Little Women*. Masing-masing saudari March menghadapi rintangan sendiri dan menunjukkan ketangguhan serta tekad untuk mengatasinya. Keadaan ekonomi pada abad ke-19 memaksa perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka. Mereka bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. Mayoritas wanita ini tidak berpendidikan. Mereka diizinkan untuk bekerja sebagai karyawan atau buruh. Josephine atau Jo adalah salah satu pribadi yang memiliki tujuan karir yang berbeda dengan wanita lain pada saat itu. Ia berpikir bahwa dengan bekerja, ia akan dapat memperoleh penghidupan yang lebih baik untuk dirinya dan keluarganya.

Jo adalah seorang pekerja keras yang giat dalam membantu keluarga. Ia bekerja keras untuk memperbaiki kehidupannya sendiri. Dia memiliki rasa ingin tahu dan jiwa petualang, yang membuatnya mempertimbangkan untuk bekerja di New York untuk mengajar anak-anak Nyonya Kirke, pemilik sebuah asrama. Cerita ini mencatat, *"I'm the one that will have to fight and works, and climb and wait, and maybe never get in after all"* (Alcott, 155). Kutipan ini menekankan ambisi Jo untuk memperjuangkan apa yang ia yakini, bekerja keras untuk mencapai tujuannya, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Jo menaruh harapan yang besar dalam dirinya. Kalimat ini juga menggarisbawahi ketidakpastian dan bahaya yang muncul dalam mengejar cita-cita, karena Jo mengakui bahwa ia mungkin tidak akan pernah mencapai tujuan yang diinginkannya. Kalimat ini menekankan pentingnya usaha keras, ketekunan, dan perjuangan untuk meraih cita-cita. Jo berkarya, *"...and I shall write more and he's going to get the next paid for, and I am so happy; for in time I may be able to support myself and help the girl"* (Alcott, 170). Kutipan tersebut memperlihatkan kesulitan Jo untuk mendapatkan haknya sebagai wanita di dunia kerja.

Keahliannya dalam menulis cerita digunakan sebagai sumber penghasilan. Ia mengirimkan karyanya ke penerbit dengan berbagai cara agar karyanya diterima oleh penerbit. Sayangnya laki-laki masih mendominasi industri, memaksanya untuk berkompromi. Untuk mempermudah penerbit menerimanya, ia harus menyamarkan nama aslinya dan menggunakan nama laki-laki. Namun, perjuangannya bukan tanpa kesulitan. Tulisan-tulisan awal Josephine tidak diberi kompensasi. Setelah melalui banyak waktu dan usaha, ia akhirnya bisa mendapatkan uang dari profesi menulisnya. Alhasil, ia bisa menjadi perempuan mandiri yang tidak bergantung pada laki-laki.

Tidak hanya itu, sebagai seorang wanita, Jo dapat menunjukkan bahwa dia dapat membantu perekonomian keluarganya. Dia adalah salah satu putri March yang percaya bahwa seorang wanita dapat menghabiskan hidupnya tanpa seorang pria. Dia adalah sekretaris dan pustakawan Bibi March. Dia menghasilkan uang dari pekerjaannya, yang dapat dia gunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan berkontribusi pada keuangan keluarga.

PENGORBANAN DALAM *LITTLE WOMEN*

Pengorbanan diri terkait dengan kesulitan yang dihadapi oleh wanita pada abad ke-19 dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott terlihat dalam novel ini. Wanita diharuskan untuk menunjukkan ciri-ciri feminin tertentu dan terutama dimaksudkan untuk tinggal di dalam rumah, menurut konvensi masyarakat pada saat itu. Para saudari March, di sisi lain, menentang ekspektasi ini dengan menunjukkan kekuatan dan kemandirian mereka, sering kali dengan mengorbankan diri mereka sendiri. Kemampuan untuk melakukan pengorbanan besar dan kecil merupakan hal mendasar bagi perilaku etis dalam novel ini. Para saudari March harus menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kemewahan dari segi finansial, melepaskan kebanggaan, atau melepaskan impian individu demi keluarga.

Karakter Jo March dalam novel *Little Women* menunjukkan pengorbanan diri melalui berbagai tindakan yang menunjukkan dedikasinya untuk memprioritaskan kepentingan keluarga dan orang-orang yang dicintainya di atas kebutuhannya sendiri. Keputusan Jo untuk memotong rambutnya dan menjualnya untuk membantu membiayai perjalanan Marmee ke Washington adalah ilustrasi tambahan tentang pengorbanan diri Jo. Dia memilih untuk menjual rambutnya seharga dua puluh lima dolar untuk membiayai keberangkatan ibunya. Tindakan Jo menunjukkan nilai kekeluargaan dan pengorbanan untuk keluarga. Situasi ini menceritakan tentang Jo yang tidak mementingkan diri sendiri dan komitmennya yang tulus untuk kesejahteraan keluarganya, menekankan topik novel tentang pengorbanan sebagai bagian penting dari perilaku moral.

"I hate to borrow as much as Mother does, and I knew Aunt March would croak, she always does, if you ask for a ninepence. Meg gave all her quarterly salary toward the rent, and I only got some clothes with mine, so I felt wicked, and was bound to have some money, if I sold the nose off my face to get it." (Alcott, 168)

Kutipan diatas menerangkan sifat Jo yang ingin membantu keluarganya dengan segala cara yang bisa ia lakukan. Jo memikirkan hal yang tidak terpikirkan oleh siapapun di keluarga March dan mengejutkan mereka dengan tindakan heroik yang ia lakukan yaitu menjual rambutnya, bagian penting dari diri seorang wanita untuk Marmee.

“Don't laugh at the spinsters, dear girls, for often very tender, tragic romances are hidden away in the hearts that beat so quietly under the sober gowns, and many silent sacrifices of youth, health, ambition, love itself, make the faded faces beautiful in God's sight. Even the sad, sour sisters should be kindly dealt with, because they have missed the sweetest part of life, if for no other reason.” (Alcott, 441)

Kutipan diatas mencerminkan keinginan Alcott untuk menentang norma dan ekspektasi masyarakat mengenai peran perempuan. Bagian ini menyoroti perjuangan dan pengorbanan yang dihadapi wanita, terutama mereka yang tidak sesuai dengan peran atau ekspektasi gender tradisional. Alcott menekankan pentingnya empati dan kebaikan hati terhadap mereka yang mungkin melewatkan pengalaman tertentu karena keterbatasan masyarakat. Bagian ini juga menggarisbawahi tema pengorbanan diri sebagai bagian penting dari perilaku etis dalam novel ini, karena banyak karakter yang berkorban demi keluarga dan orang yang mereka cintai. Secara keseluruhan, bagian ini mencerminkan kompleksitas kehidupan perempuan selama abad ke-19 dan tantangan yang mereka hadapi dalam menavigasi norma-norma dan ekspektasi masyarakat.

Karena gaya penulisannya yang universal, novel ini mungkin akan dapat bertahan lama dalam ruang pembaca. Selain itu, novel ini mengangkat isu-isu yang jarang dibicarakan pada zamannya. Novel ini juga disukai oleh semua orang, mulai dari anak-anak hingga dewasa, karena memiliki kesan hangat dan penuh keluarga. Novel ini juga menjadi hembusan baru pembawa perubahan bagi penulis penulis muda pada zamannya. Hal yang menarik adalah cara penulis menggambarkan kedekatan dan kepedulian para saudari March membuat novel ini spesial dan penulis juga membuat cerita ini senyata mungkin sehingga tidak terlihat seperti buku fiksi.

Dengan menggunakan kalimat sehari-hari untuk menceritakan aktivitas sehari-hari setiap karakter, cerita ini dikemas dengan kesederhanaan. Setiap babak cerita juga mengandung elemen moral. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Louisa terinspirasi dari keluarga March. Cerita keluarga March terlihat sangat nyata dan tidak seperti cerita yang ditulis dalam buku. Selain itu, Louisa menulis dengan kalimat yang kompleks tetapi

menggunakan kosakata yang sederhana agar pembaca muda dapat memahaminya. Alcott menggambarkan setiap karakter dengan porsi yang tepat dari perspektif karakterisasi, sehingga setiap karakter menerima porsi yang adil. Selain itu, penulisan dan penggunaan bahasanya yang biasanya sederhana memungkinkan kita untuk segera mengidentifikasi protagonisnya. Dari temanya, *Little Women* mengajarkan pembaca untuk berbagi dan menunjukkan sisi lain kehidupan seorang wanita dan perjuangan untuk mendapatkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Little Women oleh Louisa May Alcott adalah sebuah novel klasik yang tak lekang oleh waktu. Novel ini menggambarkan kehidupan dan transformasi March bersaudari dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel ini menyoroti tema kesetaraan gender, kerja keras, dan pengorbanan diri, serta pentingnya keluarga dalam menghadapi rintangan hidup. Alcott dengan cemerlang menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga, menunjukkan interaksi antar saudari, dampak norma sosial pada perempuan, serta nilai-nilai keluarga yang mendalam. Melalui pengalaman March bersaudari, pembaca diingatkan akan kehangatan dan kerumitan kehidupan dalam keluarga. Aspek penting lainnya adalah penekanan pada perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan dan norma-norma masyarakat pada abad ke-19. Melalui karakter Jo March, Alcott menggambarkan tekad, kerja keras, dan semangat perempuan untuk mengejar impian mereka di dunia yang didominasi oleh laki-laki. Pengorbanan diri juga menjadi tema utama, terlihat dalam tindakan Jo yang menjual rambutnya untuk membantu keluarga atau dalam kutipan tentang kehidupan para 'spinsters.' Ini mencerminkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan pengabdian untuk kepentingan keluarga, menggambarkan pengorbanan sebagai elemen kunci perilaku etis.

Novel ini tidak hanya menyentuh aspek-aspek sosial pada zamannya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi penulis muda serta mengubah pandangan terhadap feminisme dan kesetaraan gender. *Little Women*, yang tetap relevan dan dicintai oleh pembaca di seluruh dunia, menunjukkan kekuatan universal dalam pesannya. Dengan gaya penulisan yang hangat, kesederhanaan, dan moralitas dalam alurnya, *Little Women* tidak hanya menjadi karya sastra yang menghibur, tetapi juga menjadi panduan nilai-nilai kehidupan. Secara keseluruhan, novel ini menawarkan pembaca pengalaman membaca yang mendalam dan memuaskan, memperkaya pemahaman akan kompleksitas kehidupan perempuan pada masa itu.

REFERENSI

- Alcott, L. M. (1989). *Little Women*. New York: Penguin Books.
- Desmawati, E. (2020). Analysis of feminism in the novel of little women by Louisa May Alcott. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 91-96.
- Engels, F. (1884). *Origin of the family, private property, and the state*. Hottingen, Zurich.
- Ferdinal. (2022). *Exploring representations of American Agricultural Farmers and laborers: a post-colonial reading of In a Pickle: A Family Farm Story By Jerry Apps*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1107 (1), 012016
- Ferdinal, F. (2020). Women's Rights and Colonization in The Short Story of The Jakarta Post. *Vivid: Journal of Language and Literature* 9 (1), 1-11.
- Ferdinal, Seswita, & Sandika, E. (2020). *Introduction to Literary Studies*. Padang: PJ Publishing.
- Hulwa, N. & Ferdinal, F.(2022). Rural Life in *Adventures of Huckleberry Finn* by Mark Twain. *Vivid: Journal of Language and Literature* 11 (2), 86-91.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Revy (2021) *Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan Diri Dalam Perjalanan "Little Women"*. Karya Louisa May Alcott. Diakses dari artikel <https://www.impiannews.com/2021/10/pentingnya-keluarga-kerja-keras-dan.html>
- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan : Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Vadilla, R., Ferdinal & Rosa, S. (2020). Ecological Crisis and Exploitation of Women in Margaret Atwood's *Surfacing*. *Journal Polingua* 9(2), 59-65.